

**PENGARUH MOTIVASI DAN DISPLIN BELAJAR
TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN
EKONOMI SMK PGRI 2 BOJONEGORO TAHUN
PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan kepada
IKIP PGRI Bojonegoro
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam penyelesaian Program Sarjana

Oleh

FITRI DESI FANITA
NIM : 15210015



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN






SKRIPSI

Oleh

Fitri Desi Fanita
NIM : 15210015

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 20 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua	: Taufiq Hidayat, M.Pd NIDN. 072728902	()
Sekretaris	: Ayis Crusma F, M.Pd NIDN. 0729048802	()
Anggota	: 1. M. Zainudin, M.Pd NIDN.0719018701	()
	2. Drs. Heru Ismaya, M.H NIDN.0709126102	()
	3. Ali Mujahidin, S.Pd., M.M NIDN.0417078206	()



Mengesahkan:

Rektor,


Drs. SUJIRAN, M.Pd.
NIDN/0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan output. Input merupakan peserta didik yang akan melaksanakan aktivitas belajar, proses merupakan kegiatan dari belajar mengajar sedangkan, output merupakan hasil dari proses yang dilaksanakan. Dari pelaksanaan proses pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa ini.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan adanya undang-undang tersebut, maka dari waktu ke waktu bidang pendidikan haruslah tetap menjadi prioritas dan menjadi orientasi untuk diusahakan perwujudan sarana dan prasarannya terutama untuk sekolah. Salah satu tugas pokok sekolah adalah menyiapkan siswa agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Seorang siswa dikatakan telah

mencapai perkembangannya secara optimal apabila siswa dapat memperoleh pendidikan dan prestasi belajar yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat yang dimilikinya.

Terkait dengan dunia pendidikan, untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berprestasi tinggi maka siswa harus memiliki prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar merupakan tolok ukur maksimal yang telah dicapai siswa setelah melakukan perbuatan belajar selama waktu yang telah ditentukan bersama.

Suatu lembaga pendidikan, prestasi belajar merupakan hal yang penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tinggi rendahnya prestasi siswa banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain disamping proses pengajaran itu sendiri (Suharsimi Arikunto,1990:21).

Motivasi adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau daya penggerak dari subyek untuk melakukan suatu perbuatan dalam suatu tujuan (Sardiman, 2000 : 71). Motivasi sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang berkaitan dengan konsep-konsep yang lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya sehingga dapat mempengaruhi siswa yang dapat membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku yang dimungkinkan untuk ditampilkan oleh para siswa (Eysenck dalam Slameto, 2003 : 170).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purnomo (2009) menyimpulkan adanya pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap

prestasi belajar siswa mata pelajaran ekonomi pada siswa di SMK PGRI 2 Bojonegoro baik secara simultan maupun secara parsial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomowati (2006) menyatakan bahwa motivasi dan disiplin belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Motivasi dalam belajar berperan sangat penting karena motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu (Slavin, 2011). Ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi maka siswa tersebut akan memiliki keinginan dan semangat yang besar untuk belajar. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi yang rendah tampak tidak bersemangat, mudah putus asa dan perhatiannya tidak fokus. Siswa yang rendah bisa dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang malas belajar, tidak memperhatikan pelajaran, suka ramai di kelas, sering membolos, yang pada akhirnya berdampak pada nilai ulangan yang rendah atau prestasinya kurang (Sudirman, 2014).

Sedangkan menurut Noehi Nasution motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar, sehingga hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar meningkat. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000 : 119). Salah satu hal yang mendasari motivasi siswa yaitu dapat dilihat dari tingkat kehadiran siswa dalam kegiatan belajar mengajar, keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai pelajar.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi : 1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang

melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. 2.Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. 3.Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan akan lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Siswa yang mempunyai motivasi yang kuat akan diikuti dengan munculnya disiplin diri dimana disiplin tersebut merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Atau pada garis besarnya motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa, pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat, yang ada pada diri siswa. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan kedisiplinan kelas. Motivasi merupakan bagian dari prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran karena motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000 : 123) .

Pengelolaan pengajaran, disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah

ditentukan sebelumnya pengajaran tidak mungkin mencapai target yang maksimal. Disiplin belajar merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki siswa agar memiliki cara belajar yang baik . Disiplin belajar di pandang sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri. Sikap disiplin yang timbul dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain.

Disiplin dapat tumbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan yang harus dimulai sejak dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang sehingga menjadi disiplin yang semakin kuat. Seperti halnya disebutkan oleh Tulus Tu'u (2004 : 37) bahwa dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya, tanpa disiplin yang baik suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran secara positif disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran, disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja karena kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan kesuksesan seseorang.

Menurut Soegeng Prijodarmito dalam Tulus Tu'u (2004 : 40) sikap , perilaku seseorang tidak dibentuk dalam sekejap. Diperlukan pembinaan, tempaan yang terus-menerus sejak dini. Melalui tempaan manusia akan menjadi kuat. Melalui tempaan mental dan moral seseorang akan teruji,

melalui tempaan pula menjadikan seseorang dapat mengatasi masalah-masalah dengan penuh ketabahan dan kegigihan. Melalui tempaan pula mereka memperoleh nilai tambah. Disiplin tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia. Sehingga dalam hal ini dalam pendidikan khususnya didalam sekolah disiplin harus bisa diterapkan kepada para siswa tentu saja dengan proses dan cara penerapan serta pembinaan yang berlanjut yang menjadikan siswa mempunyai kedisiplinan dalam dunia sekolah yang berlaku dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMK PGRI 2 Bojonegoro menerangkan bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswanya masih rendah, yang dapat dilihat dari beberapa data dari BK tentang kedisiplinan para siswa, ada beberapa siswa yang tidak menaati tata tertib, tidak mengerjakan tugas, belajar jika akan menghadapi tes dan berpengaruh pada prestasi yang kurang dari hasil yang diharapkan dan motivasi belajarnya dapat diketahui dari hasil angket ada beberapa siswa kurang disiplin dalam mengerjakan tugas di rumah yang diberikan dan tidak memperhatikan serta mencatat materi yang diberikan sehingga dirasa masih kurang mendukung terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Motivasi dan disiplin yang terdapat pada diri siswa menjadi faktor utama untuk pencapaian prestasi belajar yang baik. Tetapi pada kenyataannya faktor dari dalam diri saja tidak sepenuhnya menunjang dalam proses prestasi belajar tanpa adanya dukungan dari guru sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar.

Uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Motivasi dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi SMK PGRI 2 Bojonegoro Tahun Pelajaran 2018/2019“

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar siswa kelas X APK SMK PGRI 2 Bojonegoro Tahun pelajaran 2018/2019?
2. Adakah pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar siswa kelas X APK SMK PGRI 2 Bojonegoro Tahun pelajaran 2018/2019?
3. Adakah pengaruh motivasi dan disiplin terhadap prestasi belajar siswa kelas X APK SMK PGRI 2 Bojonegoro Tahun Pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar siswa kelas X APK SMK PGRI 2 Bojonegoro Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar siswa kelas X APK SMK PGRI 2 Bojonegoro Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi dan disiplin terhadap prestasi belajar siswa kelas X APK SMK PGRI 2 Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan dan digunakan sebagai sumber informasi bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman serta sebagai sebuah bentuk latihan dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan sewaktu perkuliahan sehingga dapat dijadikan bekal dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi pendidik yang baik.

b. Bagi Guru

Sebagai informasi dan pertimbangan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa terutama pada bidang akuntansi.

c. Bagi Siswa

Sebagai dorongan bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajarnya baik dari internal maupun eksternal.

E. Definisi Operasional

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah daya gerak dari dalam diri seorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman. Motivasi tumbuh karena adanya keinginan

untuk bisa mengetahui sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.

2. Disiplin Belajar

Disiplin belajar merupakan suatu sikap tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan, peraturan dan norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru disekolah maupun dengan orang tua dirumah. Persetujuan tertulis yaitu berupa siswa wajib berseragam rapi dan atribut lengkap, setiap hari senin, siswa wajib mengikuti upacara bendera, dan semua siswa harus menghormati kepala sekolah, bapak/ibu guru, penjaga sekolah, dan karyawan. Dan persetujuan tidak tertulis yaitu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, menolong teman yang membutuhkan pertolongan kita, dan menjenguk teman yang sedang sakit.

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar sebagai bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang, dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.(Muhabbin syah 2012:141) mengatakan bahwa prestasi adalah tingkat keberhasilan seorang siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Seseorang akan mencapai prestasi yang sesuai dengan perencanaan apabila melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh.(Syaiful, 2012:19)Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.

WJS. Pocrwadarmita dalam (Syaiful,2012: 20) berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qodar dalam (Syaiful, 2012:20) prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang telah diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Beberapa pengertian prestasi yang telah dikemukakan para ahli di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama.Untuk itu dapat difahami,bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan,

diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti: berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya.

Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tapi penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan lain dan cita-cita (Hamalik, 2001:45). Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada diri orang yang belajar akibat adanya latihan dan pengalaman. Sedangkan belajar menurut Sardiman AM. dalam (syaiful, 2012:21) mengemukakan suatu rumusan, bahwa belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikifisik menuju perkembangan kepribadian manusia seutuhnya, yang mencakup unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, psikomotorik.

b. Jenis Prestasi Belajar

Menurut Benyamin S. Bloom dalam Anni (2006:7-12) mengusulkan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: “Ranah kognitif (cognitive domain), Ranah afektif (affective domain) dan ranah psikomotor (psychomotoric domain)”.

1) Ranah Kognitif (cognitive domain)

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori berikut:

a) Pengetahuan

Pengetahuan didefinisikan sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pembelajaran) yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan ini meliputi pengingatan kembali tentang rentangan materi yang luas, mulai dari fakta spesifik sampai teori yang kompleks. Pengetahuan mencerminkan tingkat hasil belajar paling rendah pada ranah kognitif.

b) Pemahaman

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran. Hasil belajar ini berada pada satu tahap di atas pengingatan materi sederhana, dan mencerminkan tingkat pemahaman paling rendah.

c) Penerapan

Penerapan mengacu pada kemampuan menggunakan materi pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan kongrit. Hal ini mencakup penerapan hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip-prinsip, dalil, dan teori. Hasil belajar dibidang ini memerlukan tingkat pemahaman yang lebih tinggi daripada tingkat pemahaman sebelumnya.

d) Analisis

Analisis mengacu pada kemampuan memecahkan material ke dalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami struktur organisasinya. Hasil belajar ini mencerminkan tingkat intelektual lebih tinggi daripada pemahaman dan penerapan, karena memerlukan pemahaman isi dan bentuk struktural materi pembelajaran yang telah dipelajari.

e) Sintesis

Sintesis mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru. Hasil belajar bidang ini menekankan perilaku kreatif, dengan penekanan dasar pada pembentukan struktur atau pola baru.

f) Penilaian

Penilaian mengacu pada kemampuan membuat keputusan tentang nilai materi pembelajaran untuk tujuan tertentu. Keputusan itu didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria itu mungkin berupa kriteria internal (organisasi) atau kriteria eksternal (relevansi terhadap tujuan) dan pembelajar dapat menetapkan kriteria sendiri^{13b}.

2) Ranah afektif (affective domain)

Tujuan pembelajaran afektif merupakan hasil belajar yang paling sukar diukur. Tujuan pembelajaran ini berhubungan dengan perasaan, sikap, minat dan nilai. Tujuan pembelajaran afektif adalah sebagai berikut:

a) Penerimaan

Penerimaan mengacu pada keinginan siswa untuk menghadirkan rangsangan atau fenomena tertentu. Hasil belajar ini berentangan dari kesadaran sederhana tentang adanya sesuatu sampai pada perhatian selektif yang menjadi bagian milik individu siswa.

b) Penanggapan

Penanggapan mengacu pada partisipasi aktif pada diri siswa. Pada tingkat ini siswa tidak hanya menghadirkan fenomena tertentu tetapi juga mereaksinya dengan pelbagai cara. Hasil belajar dibidang ini adalah penekanan pada kemahiran merespon, keinginan merespon atau kepuasan dalam merespon.

c) Penilaian

Penilaian berkaitan dengan harga atau nilai yang melekat pada objek, fenomena atau perilaku tertentu pada diri siswa. Penilaian didasarkan pada internalisasi seperangkat nilai tertentu, namun menunjukkan nilai-nilai yang diungkapkan di dalam perilaku yang ditampakkan oleh siswa.

d) Pengorganisasian

Pengorganisasian berkaitan dengan perangkaian nilai-nilai yang berbeda, memecahkan kembali konflik-konflik antar nilai, dan mulai menciptakan sistem nilai yang konsisten secara internal.

e) Pembentukan pola hidup Individu siswa memiliki sistem nilai yang telah mengendalikan perilakunya dalam waktu cukup lama sehingga mampu mengembangkannya menjadi karakteristik gaya hidupnya. Hasil belajar pada tingkat ini mencakup pelbagai aktivitas yang luas, namun penekanan dasarnya adalah pada kekhasan perilaku siswa atau siswa memiliki karakteristik yang khas.

3) Ranah Psikomotor (psychomotoric domain)

Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik adalah sebagai berikut:

a) Persepsi

Persepsi ini berkaitan dengan penggunaan organ penginderaan untuk memperoleh petunjuk yang memandu kegiatan motorik. Kategori ini berentangan dari rangsangan penginderaan, melalui memberi petunjuk pemilihan, sampai penerjemahan.

b) Kesiapan

Kesiapan mengacu pada pengambilan tipe kegiatan tertentu. Kategori ini mencakup kesiapan mental dan kesiapan jasmani. Pada tingkat ini persepsi terhadap petunjuk itu menjadi prasyarat penting.

c) Gerakan terbimbing

Gerakan terbimbing berkaitan dengan tahap-tahap awal di dalam belajar ketrampilan kompleks. Ia meliputi peniruan dan

mencoba-coba. Kecukupan unjuk kerja ditentukan oleh guru atau oleh seperangkat kriteria yang sesuai.

d) Gerakan terbiasa

Gerakan terbiasa berkaitan dengan tindakan unjuk kerja gerakan yang telah dipelajari itu telah menjadi biasa dan gerakan dapat dilakukan dengan sangat meyakinkan dan mahir. Hasil belajar pada tingkat ini berkaitan dengan ketrampilan unjuk kerja dari pelbagai tipe, namun pola-pola gerakannya kurang kompleks dibandingkan dengan tingkatan berikutnya yang lebih tinggi.

e) Gerakan kompleks

Gerakan kompleks berkaitan dengan kemahiran unjuk kerja dari tindakan motorik yang mencakup pola-pola gerakan yang kompleks. Kecakapan ditunjukkan melalui kecepatan, kehalusan, keakuratan, dan yang memerlukan energi yang minimum. Kategori ini mencakup pemecahan hal-hal yang tidak menentu dan unjuk kerja otomatis. Hasil belajar pada tingkat ini mencakup kegiatan motorik yang sangat terkoordinasi.

f) Penyesuaian

Penyesuaian berkaitan dengan ketrampilan yang dikembangkan sangat baik sehingga individu siswa dapat memodifikasi pola-pola gerakan sesuai dengan persyaratan-persyaratan baru atau ketika menemui situasi masalah baru.

g) Kreativitas

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Hasil belajar pada tingkat ini menekankan aktivitas yang didasarkan pada keterampilan yang benar-benar telah dikembangkan.

Menurut Suryabrata (2002:232) dalam buku Psikologi Pendidikan menguraikan tentang ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar baik aktual maupun potensial.
- 2) Perubahan itu pada dasarnya berupa didaptkannya kemampuan baru yang berlaku relatif lama.
- 3) Perubahan itu terjadi karena usaha atau dengan usaha.

Menurut teori humanistik adalah membantu masing-masing individu untuk mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada dirinya masing-masing. Seorang guru humanistik akan memperlakukan siswanya sebagaimana dengan segala kelebihan dan kekurangannya, baik itu potensi IQ, bakat khusus/talenta, minat dan perhatiannya. Dengan demikian untuk mengukur kemajuan belajar siswa harus disesuaikan dengan keadaan siswa apa adanya (Darsono, 2000:18).

Menurut pandangan dan teori konstruktivisme (Sardiman, 2004:37) belajar merupakan proses aktif dari diri siswa untuk

mengkonstruksikan makna sesuatu, baik itu teks, kegiatan dialog, pengamatan fisik dan lain-lain. Belajar merupakan proses asimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki sehingga menjadi berkembang.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa ciri atau prinsip dalam belajar (Paul Suparno, 1997) seperti dikutip oleh Sardiman (2004:38) yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Belajar berarti mencari makna, makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan dan alami.
- 2) Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.
- 3) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil dari perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri.
- 4) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- 5) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subyek belajar, tujuan, motivasi yang dipengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil dari ciri dan prinsip belajar tersebut, maka proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya, menggunakan pengetahuannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena

itu peran guru sebagai mediator dan fasilitator sangat diperlukan untuk membantu belajar siswa. Selain itu, kemampuan guru dalam mengorganisasikan komponen-komponen yang terlibat dalam PBM sangat dituntut sehingga diharapkan terjadi proses pembelajaran yang optimal.

“Prestasi belajar” merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Oemar Hamalik (2004:30) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti”. Menurut Tohirin (2008:151) “prestasi belajar diperoleh dari apa yang telah di capai oleh siswa setelah siswa melakukan kegiatan belajar”. Prestasi belajar sangat diperlukan karena berkaitan dengan nilai yang diberikan guru sebagai hasil pengukuran kemampuan siswa dalam sebuah periode yang berupa angka ataupun huruf.

Prestasi belajar adalah hasil suatu penilaian dibidang pengetahuan keterampilan dan sikap sebagai hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai (Winkel, 1989:102). Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai, atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya (Tu'u, 2004:71).

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Slameto (2003:54) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri siswa.

1) Faktor intern adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut :

a) Kecerdasan (Inteligensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi redahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya (Hamdani, 2011).

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi

untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Menurut(Muhibbin Syah,2013:133) bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan.

Dari kedua pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa bakat adalah kondisi seseorang yang memungkinkan berubah dari kondisi semula untuk mencapai suatu tujuan yang baru. Dengan demikian bakat akan berpengaruh terhadap prestasi belajar kerana seseorang yang mempunyai bakat akan lebih mudah menerima serta memperagakan suatu pengetahuan.

c) Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitanya dengan perasaan, terutama perasaan senang . Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu.

Menurut (Winkel, 1996:24) minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.(Slameto, 1995:57) mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang

diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa senang.

Berdasarkan pendapat diatas, minat memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar. Pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri.

d) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak jelas, atau acuh tak acuh. sikap seseorang dapat di pengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Dalam diri siswa harus ada sikap yang positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gurunya.

2) Faktor ekstern terdiri dari :

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan Slameto, bahwa keluarga adalah pendidikan pertama dan utama.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat siswa yang terpimpin, terarah dan terkontrol sehingga boleh dikatakan bahwa tempat inilah tempat belajar yang baik dan efisien.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada.

Pernyataan diatas tidak dapat dipisah-pisahkan antara hubungan faktor yang satu dengan faktor yang lainnya. Dengan demikian hubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat harus berjalan dan saling melengkapi dalam membimbing siswa untuk mencapai prestasi dalam belajarnya.

Prestasi belajar dalam penelitian ini terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2004:170) “prestasi belajar adalah pencerminan hasil belajar yang dicapai siswa setelah usaha belajar yang dilakukan selama

jangka waktu tertentu”, sedangkan menurut Tu’u (2004:75) “prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan/ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Menurut Winarno Surakhmad (1986:74-75) bahwa belajar adalah sebagai produk (hasil), sebagai proses dan sekaligus sebagai fungsi. Sebagai produk yang mendapatkan perhatian utama adalah bentuk akhir, seperti hasil yang berbentuk konsep, ketrampilan dan sikap. Belajar sebagai suatu proses terutama dilihat pada sesuatu yang terjadi selama pengalaman belajar berlangsung, sedangkan belajar dipandang sebagai suatu fungsi jika ditujukan pada aspek-aspek yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku di dalam pengalaman edukatif.

Motivasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris “motivation”. Motivasi adalah dorongan atau stimulus yang datang dari dalam batin atau hati orang, yang menggerakkan perilaku sadarnya untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai sasaran yang ditujunya. Motivasi juga dapat dipandang sebagai suatu gejala pikiran yang berfungsi sebagai pendorong manusia untuk melakukan aktivitasnya. Terbentuknya gejala pikiran ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Suryabrata, 2006:45).

Menurut G.R. Terry yang diterjemahkan oleh J Smith D.F.M (2003:130), Motivasi dapat diartikan sebagai suatu usaha agar seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan semangat karena ada tujuan yang ingin dicapai. Manusia mempunyai motivasi yang berbeda tergantung dari banyaknya faktor seperti kepribadian, ambisi, pendidikan dan usia. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Mc. Donald dalam Hamalik, 2003:106).

Menurut Djamarah (2000:114) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik, karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktifitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila di dalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, sebab tanpa mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari, maka kegiatan belajar mengajar sulit untuk mencapai keberhasilan. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut sebagai motivasi.

Dengan motivasi orang akan terdorong untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Bagi siswa motivasi ini sangat penting

karena dapat menggerakkan perilaku siswa kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam belajar.

b. Indikator motivasi belajar

Dalam kaitannya dalam belajar, motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan aktualisasi diri sehingga motivasi paling besar pengaruhnya pada kegiatan belajar siswa yang bertujuan untuk mencapai prestasi tinggi. Apabila tidak ada motivasi belajar dalam diri siswa, maka akan menimbulkan rasa malas untuk belajar baik dalam mengikuti proses belajar mengajar maupun mengerjakan tugas-tugas individu dari guru. Orang yang mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar maka akan timbul minat yang besar dalam mengerjakan tugas, membangun sikap dan kebiasaan belajar yang sehat melalui penyusunan jadwal belajar dan melaksanakannya dengan tekun. Indikator dari motivasi menurut (Dimiyati, 1994:90-92), yaitu:

1) Cita-cita.

Cita-cita adalah sesuatu target yang ingin dicapai. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Munculnya cita-cita seseorang disertai dengan perkembangan akal, moral kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan yang juga menimbulkan adanya perkembangan kepribadian.

2) Kemampuan belajar.

Setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Hal ini diukur melalui taraf perkembangan berfikir siswa, dimana siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit tidak sama dengan siswa yang sudah sampai pada taraf perkembangan berfikir rasional. Siswa yang merasa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, maka akan mendorong dirinya berbuat sesuatu untuk dapat mewujudkan tujuan yang ingin diperolehnya dan sebaliknya yang merasa tidak mampu akan merasa malas untuk berbuat sesuatu.

3) Kondisi siswa.

Kondisi siswa dapat diketahui dari kondisi fisik dan kondisi psikologis, karena siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Kondisi fisik siswa lebih cepat diketahui dari pada kondisi psikologis. Hal ini dikarenakan kondisi fisik lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. (Dimiyati dan Mudjiono, 1994:90-92)²⁷

c. Fungsi motivasi belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Hawley (Yusuf, 2003:14) menyatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini berarti siswa yang memiliki motivasi

belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar.

Menurut Sardiman (2004:83) fungsi motivasi adalah:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Pendapat di atas sangat jelas bahwa motivasi sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar tersebut diperlukan upaya yang dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

d. Jenis-jenis motivasi belajar

Jenis-jenis motivasi belajar, menurut Sardiman (2004:88-90) motivasi dibagi menjadi dua tipe atau kelompok yaitu intrinsik dan ekstrinsik:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya seseorang yang senang membaca tidak usah disuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin membaca buku-buku untuk dibacanya.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contohnya seseorang itu belajar, karena tahu besok pagi ada ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, atau agar mendapatkan hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu.

e. Pentingnya motivasi belajar

Pentingnya motivasi bagi siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono, (1994:79) adalah:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir belajar.
- 2) Menginformasikan tentang usaha belajar, bila di banding dengan teman sebaya sebagai ilustrasi, terbukti kegiatan usahanya belum memadai, maka ia berusaha setekun mungkin agar berhasil.

- 3) Mengarahkan kegiatan belajar, mengetahui bahwa dirinya belum belajar secara efektif, maka ia mengubah perilaku belajarnya.
- 4) Membesarkan semangat belajar.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Gejala kurang motivasi belajar akan dimanifestasikan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam tingkah laku. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, (1994) beberapa ciri tingkah laku yang berhubungan dengan rendahnya motivasi belajar:

- 1) Malas melakukan tugas kegiatan belajar, seperti malas mengerjakan PR, malas membaca, dan lain-lain.
- 2) Bersikap acuh tak acuh, menentang dan sebagainya.
- 3) Menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah nilai rata-rata yang dicapai kelompoknya atau kelas.
- 4) Menunjukkan tingkah laku sering membolos, tidak mengerjakan tugas yang diberikan dan sebagainya.
- 5) Menunjukkan gejala emosional yang tidak wajar seperti pemarah, mudah tersinggung.

Motivasi sangat penting untuk mencapai keberhasilan siswa dalam belajar. Motivasi belajar merupakan motor penggerak yang mengaktifkan siswa untuk melibatkan diri (Winkel, 1989:186). Motivasi yang kuat akan membuat siswa sanggup bekerja keras untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuannya, dan motivasi itu muncul karena dorongan adanya kebutuhan. Dorongan seseorang untuk

belajar menurut Maslow yang mengutip dari Sardiman (2001:78) sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan akan keamanan, yakni rasa aman bebas dari rasa takut dan kecemasan.
- 3) Kebutuhan akan cinta kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok).
- 4) Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial dan pembentukan pribadi.

Dari berbagai macam kebutuhan tersebut, ada cara untuk merangsang motivasi belajar siswa yang merupakan dorongan intrinsik. Menurut Sardiman (2004:90) beberapa cara menumbuhkan motivasi belajar di sekolah adalah dengan:

- 1) Memberikan angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.
- 2) Hadiah
- 3) Persaingan/kompetisi baik individu maupun kelompok.
- 4) Ego-invoicement, sebagai tantangan untuk mempertaruhkan harga diri.
- 5) Memberi ulangan
- 6) Mengatahui hasil
- 7) Pujian
- 8) Hukuman

9) Hasrat untuk belajar

10) Minat

11) Tujuan yang diakui

3. Disiplin Belajar

a. Pengertian disiplin belajar

Disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan. Mulyasa (2002:108) mengemukakan bahwa “disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang tergabung dalam suatu sistem, tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati”, sedangkan menurut Soegeng Prijodarminto dalam Tu’u (2004:31) “disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban”.

Tu’u (2004:33) merumuskan disiplin sebagai berikut:

- 1) Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
- 2) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.

- 3) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.

Dari berbagai pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku seseorang yang sesuai dengan peraturan atau tata tertib untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan dan juga adanya hukuman. Bagi siswa, disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Siswa akan disiplin dalam belajar apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin, mulai dari kebiasaan bangun pagi, makan, tidur dan mandi harus dilakukan secara tepat waktu sehingga anak akan terbiasa melakukan kegiatan itu secara kontinyu.

Menurut Tu'u (2004:48-49) ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin, yaitu:

1) Kesadaran diri

Pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, selain itu kesadaran diri menjadi motif yang sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

2) Pengikutan dan ketaatan

Pengikutan dan ketaatan merupakan langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

3) Alat pendidikan

Alat pendidikan mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

4) Hukuman

Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Lebih lanjut Tu'u (2004:49-50) menambahkan masih ada faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan disiplin, yaitu:

1) Teladan

Teladan adalah contoh yang baik yang seharusnya ditiru oleh orang lain, dalam hal ini siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan (orang yang dianggap baik dan patut ditiru) dari pada dengan apa yang mereka dengar, karena itu contoh dan teladan disiplin dari atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.

2) Lingkungan berdisiplin

Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Bila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut.

3) Latihan berdisiplin

Disiplin dapat tercapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan, artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

c. Perlunya disiplin belajar

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun, hal itu disebabkan dimanapun seseorang berada, disana selalu ada peraturan atau tata tertib. Disiplin mendorong siswa belajar secara kongkrit dalam praktik hidup di sekolah maupun di rumah. Menurut Maman

Rachman dalam Tu'u (2004:35) pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- 4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu yang lainnya.
- 5) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- 6) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- 7) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- 8) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungannya.

Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Tu'u (2004:37) mengemukakan disiplin itu penting karena alasan sebagai berikut:

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.

- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

d. Fungsi disiplin

Disiplin dalam belajar sangat diperlukan, apabila siswa dapat mendisiplinkan diri, maka ia dapat hidup teratur dan mengerjakan tugas tepat pada waktu sehingga tidak akan mengalami kesulitan apabila menghadapi pelajaran atau tentamen-tentamen. “Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja” (Tu’u, 2004:38). Adapun fungsi disiplin antara lain:

- 1) Menata kehidupan bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat, karena dengan begitu

hubungan antara individu satu dengan yang lain akan menjadi baik dan lancar.

2) Membangun kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik, terutama bagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya.

3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat, namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat, karena dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, maka akan bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, jadi disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang positif yang harus dilakukan siswa, sisi lain berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman

sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi, tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat menjadi lemah dan dengan sendirinya motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlakupun menjadi lemah.

6) Menciptakan lingkungan kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Disiplin sekolah dapat dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan yang lain yang dianggap perlu, kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen, dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan (Tu'u, 2004:38-43).

e. Macam-macam disiplin belajar siswa

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam belajar, kita tidak bisa melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat mengantarkan kita berhasil dalam belajar. Banyak orang yang belajar dengan susah payah, tetapi tidak mendapat hasil apa-apa. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, kurang bersemangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan

masalah pengaturan waktu dalam belajar, istirahat yang tidak cukup dan kurang tidur (Djamarah, 2002:10).

Menurut Sulistyowati (2003:3) agar seorang siswa dapat belajar dengan baik siswa harus bersikap disiplin terutama dalam hal-hal sebagai berikut:

- 1) Disiplin dalam menepati jadwal belajar (harus mempunyai jadwal kegiatan belajar untuk dirinya sendiri).
- 2) Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda waktu belajar.
- 3) Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar baik di sekolah maupun di rumah.
- 4) Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur.

Dalam penelitian ini disiplin belajar yang dimaksud dibagi menjadi dua yaitu disiplin belajar di sekolah dan disiplin belajar di rumah.

1) Disiplin belajar di sekolah

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Disiplin di sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya dan mengatasi serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi

kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2002:108).

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar, jadi disiplin belajar di sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar dengan menaati dan melaksanakan peraturan dan norma yang berlaku di sekolah.

Menurut Djamarah (2002:97) terdapat kiat-kiat belajar di sekolah, yaitu:

- a) Masuk kelas tepat waktu
- b) Memperhatikan penjelasan guru
- c) Menghubungkan pelajaran yang sedang diterima dengan bahan yang sudah dikuasai
- d) Mencatat hal-hal yang dianggap penting
- e) Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok
- f) Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas
- g) Pergunakan waktu istirahat dengan sebaik-baiknya
- h) Membentuk kelompok belajar
- i) Manfaatkan perpustakaan sekolah

Menurut Slameto (1997) seperti yang dikutip Susilowati (2005:25), ada beberapa disiplin belajar yang hendaknya dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya di sekolah yaitu:

a) Disiplin siswa dalam masuk sekolah

Disiplin siswa dalam masuk sekolah adalah keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam masuk sekolah, artinya seorang siswa dikatakan disiplin masuk sekolah jika ia selalu aktif masuk kelas pada waktunya, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos setiap harinya.

b) Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas

Mengerjakan tugas merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam belajar, baik yang dilakukan di dalam maupun di luarjam pelajaran sekolah. Tujuan dari pemberian tugas dari pemberian tugas biasanya untuk menunjang pemahaman dan penguasaan mata pelajaran yang disampaikan di sekolah agar siswa berhasil dalam belajarnya.

c) Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah

Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran yang terarah pada suatu tujuan belajar.

d) Disiplin siswa dalam menaati tata tertib di sekolah

Disiplin siswa dalam menaati tata tertib di sekolah adalah kesesuaian tindakan siswa dengan tata tertib atau peraturan sekolah yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.

2) Disiplin belajar di rumah

Disiplin belajar di rumah adalah suatu tingkat konsistensi dan konsekuensi serta keteraturan dalam kegiatan belajar untuk memperoleh tingkah laku yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar dengan menaati dan melaksanakan tugasnya sebagai siswa di rumah dengan dukungan orang tua yang mengawasi, mengarahkan serta berupaya untuk membuat anak menyadari kesadaran untuk berdisiplin diri (Susilowati, 2005:27).

Menurut Djamarah (2002:40) terdapat kiat-kiat dalam belajar sendiri di rumah, diantaranya adalah:

- a) Mempunyai fasilitas dan perabot belajar
- b) Mengatur waktu belajar
- c) Mengulangi bahan pelajaran
- d) Menghafal bahan pelajaran
- e) Membaca buku
- f) Membuat ringkasan dan ikhtisar
- g) Mengerjakan tugas
- h) Memanfaatkan perpustakaan

Menurut Tu'u (2004:91) indikator yang menunjukkan pergeseran atau perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah diantaranya adalah: a)

Dapat mengatur waktu belajar di rumah

Kegiatan belajar membutuhkan waktu yang banyak,
waktu belajar yang cukup bila diisi dengan baik dan didukung

dengan cara belajar yang baik, maka hasil yang dicapai akan baik pula. Guru-guru dan orang tua dalam hal ini dapat berperan membantu siswa mengatur, membagi, mengelola dan mengisi waktu yang baik.

b) Rajin dan teratur belajar

Sikap rajin dan tertur belajar tidak terjadi begitu saja, tapi terbentuk dari satu usaha, latihan dan usaha membiasakan diri, untuk itu perlu dikembangkan cara, gaya dan strategi belajar yang baik.

c) Perhatian yang baik saat belajar di kelas

Perhatian dan minat siswa dalam belajar harus ditambahkan oleh siswa dan guru, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik, disamping itu, siswa perlu menambah perhatian dan minatnya tersebut dengan konsentrasi. Siswa memiliki kecenderungan yang besar pada pelajaran ketika pembelajaran berlangsung, apabila disertai pelajaran yang baik dan adanya pemusatan pikiran, biasanya akan memberi hasil belajar yang baik.

d) Ketertiban diri saat belajar di kelas

Kelas yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran adalah kelas yang tenang dan tertib. Siswa yang ada di kelas diharapkan agar masing-masing menjaga dan menahan diri untuk melakukan hal-hal yang akan mengganggu ketenangan kelas. Ketertiban kelas ini sangat penting diciptakan oleh guru

yang mengajar, bila siswa tertib didalam kelas, kelas menjadi tenang dan kondusif bagi pembelajaran dan hal itu memberi kontribusi bagi tercapainya hasil belajar yang baik.

Dari berbagai pendapat ahli tersebut, maka dapat dikemukakan indikator disiplin belajar dalam penelitian ini adalah:

- a) Menaati dan mematuhi tata tertib sekolah
- b) Disiplin dalam masuk sekolah
- c) Ketertiban saat mengikuti pelajaran di sekolah
- d) Mengerjakan tugas tepat waktu

B. Penelitian yang Relevan

Prestasi belajar yang dikaji dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh faktor motivasi belajar dan disiplin belajar. Oleh karena itu prestasi belajar sebagai tolok ukur yang diuji kebenarannya. Sebagai acuan, penelitian terdahulu yang dilakukan antara lain:

1. Shokhib Kurniawan, 2007. Program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Judul penelitian Pengaruh Motivasi Belajar dan Kondisi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas II MTs. Al. Ansor Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Dalam penelitian ini terbukti secara parsial bahwa Motivasi belajar (X) memberikan pengaruh sebesar 20,79% terhadap Prestasi belajar (Y).
Persamaan penelitian yang terdahulu dengan yang sekarang yaitu satu keduanya menggunakan angket dan dokumentasi penelitiannya, dan yang

kedua variabel terkaitnya yaitu prestasi belajar. Perbedaannya subjek penelitiannya berbeda kelas II MTs dan di SMK

2. Endah Dwi Wijayanti, 2007. Program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Judul penelitian Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Ekonomi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Karangawen Kabupaten Demak. Dalam penelitian ini terbukti secara parsial bahwa Motivasi belajar (X) memberikan pengaruh yang positif terhadap Prestasi belajar (Y) sebesar 34,33%. Dan Disiplin belajar memberikan pengaruh terhadap Prestasi sebesar 52,41%.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan yang sekarang yaitu satu variabel terkaitnya sama yaitu tentang prestasi belajar dan yang kedua sama-sama meneliti tentang motivasi dan disiplin belajar. Perbedaannya lokasi penelitiannya berbeda yaitu di SMP Negeri 1 Karangawen dan di SMK PGRI 2 Bojonegoro dan populasi yang diambil untuk penelitian juga berbeda yaitu kelas VIII SMP dan kelas X SMK

3. Bagus Priambodo, 2007. Program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Judul penelitian Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas II SMK Muhammadiyah 1 Semarang. Dalam penelitian ini terbukti secara parsial bahwa Motivasi belajar (X) memberikan pengaruh sebesar 9,74% terhadap Prestasi belajar (Y). Persamaannya variabel terkaitnya sama yaitu prestasi belajar mata pelajaran ekonomi dan teknik pengumpulan datanya juga

sama yaitu menggunakan angket dan dokumentasi. Perbedaannya tahun penelitiannya berbeda yaitu tahun 2007 dan tahun 2019

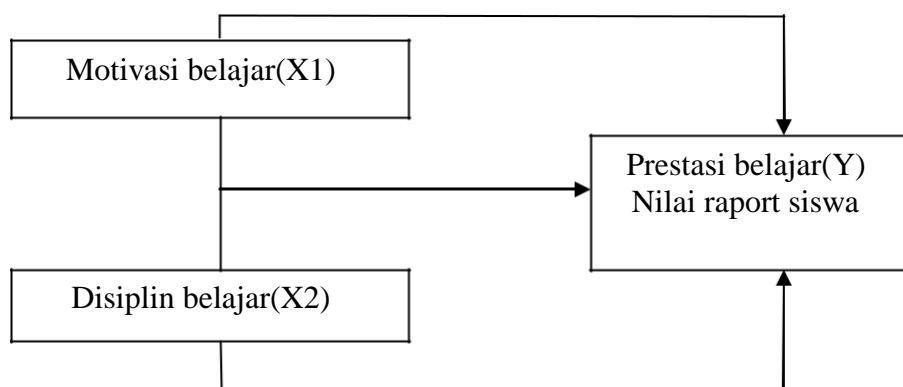
C. Kerangka Berfikir

Prestasi belajar merupakan pencerminan hasil belajar yang dicapai siswa setelah usaha belajar yang dilakukan selama jangka waktu tertentu yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu (intern) dan faktor yang berasal dari luar individu (ekstern), dalam penelitian ini motivasi belajar dan disiplin belajar merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa (intern).

Motivasi merupakan suatu dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu (Mulyasa, 2002: 114). Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri (intrinsik) maupun dari luar dirinya (ekstrinsik). Seorang siswa yang mempunyai motivasi belajar yang kuat dapat diketahui pada saat ia mengikuti pelajaran, seperti berkonsentrasi pada saat pelajaran, menunjukkan minat yang besar pada pelajaran, bersikap aktif, tekun menghadapi tugas dan selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin.

Seorang siswa juga dapat belajar dengan baik jika berdisiplin dalam belajarnya, seperti memperhatikan penjelasan guru pada saat pelajaran, tertib di dalam kelas, mengatur waktu belajar di rumah dan selalu mengerjakan tugas di sekolah, sehingga dengan berdisiplin akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Disiplin dan motivasi belajar merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa. Sikap

disiplin dalam belajar dengan didukung motivasi belajar yang baik dan kuat akan memperlancar usaha siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Berdasarkan uraian diatas maka gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan (Sudjana, 2003:219). Setiap hipotesis bisa benar atau tidak benar dan karenanya perlu diadakan penelitian sebelum hipotesis itu diterima atau ditolak. Hipotesis penelitian ini adalah:

H1 Ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.

H2 Ada pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa.

H3 Ada pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa.48

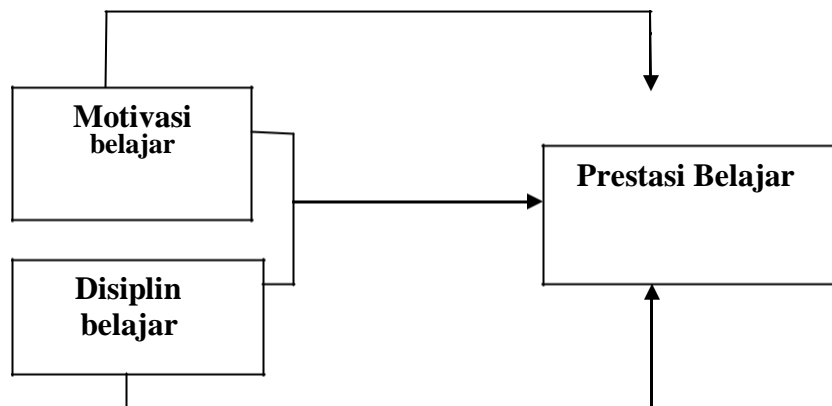
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* adalah penelitian yang bertujuan menemukan penyebab kemungkinan terjadinya perubahan perilaku, gejala, atau fenomena yang disebabkan suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi. Sedangkan jika ditinjau dari paradigmanya, penelitian ini termasuk penelitian Kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data berdasarkan prosedur statistik.

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesis penelitian, teridentifikasi sebanyak tiga variabel yang akan diteliti, yang terdiri dari dua variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terkait (*dependent variable*) yaitu :



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

1. Tempat, Subyek, dan Waktu penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 2 Bojonegoro, dan subyek penelitiannya adalah siswa kelas X APK semester genap tahun ajaran 2018/2019.

2. Variabel Penelitian

a. Variabel independen (variabel bebas)

Variabel independent yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terkait. Variabel bebas adalah: Motivasi belajar (X_1) dan Disiplin belajar (X_2).

b. Variabel dependen (variabel terkait)

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas . Halini yang menjadi variabel terkait adalah: Prestasi Belajar (Y).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*), antara lain : a. Motivasi belajar (X_1)

Motivasi belajar merupakan daya gerak yang mendorong seorang siswa atau individu untuk melakukan suatu kegiatan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan setiap siswa yang melakukan tindakan tidak lepas dari motivasi.

b. Disiplin belajar (X_2)

Disiplin belajar tidak hanya berupa kemampuan untuk belajar teratur, tetapi juga didukung dengan tidak melakukan sesuatu yang

melanggar peraturan yang dapat merugikan tujuan akhir dari belajar.

c. Prestasi belajar(Y)

Menurut Sardiman A.M (2007: 46), prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Asep (2003: 4), populasi berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi pusat perhatian peneliti untuk diteliti misalnya jika seseorang eksekutif puncak sebuah Bank di Jakarta, maka semua bank yang ada di Jakarta adalah populasi.

Menurut Arikunto (2003: 108), memberikan pengertian tentang populasi yang artinya keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2010: 57), memberikan pengertian populasi yang artinya wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi dalam penelitian meliputi segala sesuatu yang akan dijadikan objek / subjek penelitian yang akan dikehendaki peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X APK SMK PGRI 2 Bojonegoro yang berjumlah 60 siswa yang terbagi dalam dua kelas

dengan distribusi siswa kelas X APK-1 berjumlah 32 anak dan siswa kelas X APK-2 berjumlah 28 anak.

2. Sampel

Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2013:174). Adapun jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*, karena populasi yang terdiri dari beberapa kelompok yang mempunyai susunan bertingkat yakni berupa kelas.

Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah roudom sampling, artinya bahwa semua anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dimasukan menjadi anggota sampel. Teknik ini dapat dipakai jika populasi dari suatu penelitian dan tidak terlalu banyak jumlahnya. Sampel dalam penelitian ini mengambil semua siswa kelas X APK, karena siswanya berjumlah 60 siswa.

Adapun Penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus representatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus perhitungan sederhana.

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n= Ukuran sampel/jumlah responden

N= Ukuran populasi

E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; $e=0,1$

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai $e=0,1$ (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai $e=0,2$ (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Maka,

$$n = \frac{N}{1 + E^2 N}$$

$$n = \frac{N}{1 + E^2 N}$$

$$n = \frac{N}{1 + E^2 N}$$

$$n = 37,5 \text{ dibulatkan menjadi } 38 \text{ siswa}$$

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa sampel penelitian ini berjumlah 38 siswa kelas X SMK PGRI 2 Bojonegoro.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan selanjutnya dianalisis sesuai dengan kebutuhan untuk memperoleh kesimpulan sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

1. Angket atau Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002: 200). Kuesioner

merupakan kumpulan dari pertanyaan-pertanyaan tertulis yang disampaikan kepada responden baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui pos, internet atau perantara) untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawabannya saja. Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh informasi atau keterangan responden mengenai motivasi belajar dan disiplin belajar menurut persepsi siswa. "Penyusunan angket menggunakan teknik pengukuran skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial tertentu" (Ghozali 2007: 41).

Setiap pertanyaan disediakan 5 (lima) alternatif jawaban, responden tinggal memilih salah satu jawaban dengan memberikan tanda checklist (✓) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan keadaan sebenarnya pada lembar jawaban dan setiap pilihan memiliki bobot nilai yang berbeda yaitu :

Tabel 3.1 Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-ragu (R)	3
Kurang Setuju (KS)	2
Tidak Setuju (TS)	1

2. Dokumentasi

Dokumen adalah cara pengumpulan data dengan mengutip sumber catatan yang telah ada. Didalam dokumentasi peneliti melakukan penyelidikan pada benda-benda tertulis seperti buku, majalah, peraturan, catatan harian” (Suharsimi, 2002:206).Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai daftar nama dan nilai UAS mata pelajaran Ekonomi semester kedua tahun pelajaran 2018/2019 di SMK PGRI 2 Bojonegorou untuk variabel Y (prestasi belajar).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto,2013: 203). Dalam penelitian dengan menggunakan angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan.

Manusia sebagai instrument, yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat tingkat pemahaman aspek yang diteliti. Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 1998: 99). Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipergunakan sebelum melakukan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tertutup yaitu angket yang telah dilengkapi dengan alternatif jawaban dengan menggunakan skala bertingkat dengan 5 alternatif jawaban dan responden tinggal memilih. Skor untuk setiap alternatif jawaban yang dipilih adalah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Skala Instrumen Penilaian

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-ragu (R)	3
Kurang Setuju (KS)	2
Tidak Setuju (TS)	1

Pengembangan alat ukur berdasarkan kerangka teori yang telah disusun selanjutnya dikembangkan dalam indikator dan kemudian dijabarkan dalam butir-butir pernyataan. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket untuk memperoleh informasi tentang variabel penelitian motivasi belajar dan kedisiplinan belajar. Berikut ini pada tabel kisi-kisi dalam penyusunan angket:

Tabel 3.3 kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	No.Item	Jumlah
Motivasi Belajar	a. Ketekukan menghadapi tugas	1,2	2
	b. Cara menyelesaikan tugas	3,4	2
	c. Keuletan menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa)	5,6	2
	d. Kemandirian	7,8, 9	3
	e. Minat terhadap pembelajaran di luar		

	sekolah	10, 11	2
	f. Tingkat kebosanan pada tugas-tugas rutin	12, 13	2
	g. Dapat mempertahankan pendapat	14, 15	2
	h. Senang mencari dan memecahkan soal	16, 17	2
	i. Ingin mengetahui pengetahuan yang diberikan oleh guru	18, 19	2
	j. Slalu berusaha berprestasi sebaik mungkin	20, 21,	3
	k. Senang dan rajin belajar	22	3
		23, 24,	
		25	
	Jumlah		25

Tabel 3.4 kisi-kisi Instrumen Disiplin Belajar

Variabel	Indikator	No Item	Jumlah Item
Disiplin Belajar	a. Ketepatan waktu dalam belajar	1,2,3, 4	4
	b. Tidak membolos ketika pelajaran	5,6, 7	3
	c. Menyelesaikan tugas tepat waktu	8,9, 10, 11	4
	d. Patuh dan tidak menentang peraturan	12, 13, 14	3
	e. Tidak malas belajar	15, 16, 17	3
	f. Tidak menyuruh orang lain bekerja untuk dirinya	18, 19, 20	3
	g. Tidak suka berbohong	21, 22, 23	3
	h. Bertingkah laku menyenangkan	24, 25	2
	Jumlah		25

Suatu instrumen dapat dikatakan memenuhi persyaratan apabila instrumen tersebut sekurang-kurangnya valid dan reliabel (Suharsimi, 2010:

211). Untuk mengetahui validitas dan reliabel pada instrumen tersebut maka sebelum penelitian diadakan uji coba instrumen terlebih dahulu.

Uji coba instrumen dilakukan terhadap siswa Kelas X APK SMK PGRI 2 Bojonegoro Tahun Ajaran 2018/2019 yang tidak menjadi bagian dari sampel penelitian. Hasil uji coba inilah yang nantinya menjadi dasar untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrument.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Semakin tinggi validitas maka instrumen semakin valid, semakin rendah validitas maka instrumen kurang valid (Arikunto, 2010: 211).

Sedangkan menurut Azwar validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmanaketepatan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurannya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasikan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2008:5).

Pada penelitian uji validitas yang dilakukan adalah uji validitas isi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam uji validitas isi adalah :
membuat kisi-kisi angket menyusun soal-soal butir angket, kemudian

menelaah butir angket. Langkah berikutnya para penilai menilai apakah masing-masing butir angket yang telah disusun cocok atau relevan dengan kisi-kisi yang ditentukan. Adapun penilai yang peneliti pilih adalah guru SMK PGRI 2 Bojonegoro yang mengajar kelas jurusan APK yang berjumlah 10 orang, antara lain sebagai berikut:

Tabel. 3.5. Daftar Rater Instrumen

No.	Nama Penilai (Rater)	Mata Pelajaran yang diampu
1.	Lina Setiawati, S.Pd	Akutansi keuangan
2.	Ridha Kartika Sari, S.Pd.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
3.	Dra. Hj. Siti Qomariyah	Pendidikan Agama Islam
4.	Frey Yuvita K.D., S.Pd.	Administrasi Keuangan
5.	Nurul Miftachul A.Y., S.Pd.	Administrasi Kepegawaian
6.	Reni Nurmalita, S.Pd.	Matematika
7.	Eli Kurniawati, S.Si.	Administrasi Umum
8.	Laela Estuning H., S.Pd.	Administrasi Kepegawaian
9.	Ani Nur Misfarida, S.Pd.	Administrasi Humas dan Keprotokolan
10.	Anggra Hajar Y., S.Pd.	Bahasa Indonesia

Adapun kriteria penelaahan dalam validitas isi meliputi, antara lain:

- a. Butir soal sesuai dengan kisi-kisi soal.
- b. Materi pada butir soal dapat dipahami oleh siswa. Kalimat soal dapat dipahami oleh siswa.
- c. Kalimat soal tidak menimbulkan kalimat ganda.

Uji coba instrumen dilakukan sebelum angket diberikan kepada responden. Dalam menguji validitas instrumen tersebut, peneliti menggunakan rumus formula Aiken's V untuk menghitung *content-validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli

sebanyak n orang terhadap suatu aitem mengenai sejauhmana item tersebut mewakili kontrak yang diukur dengan nilai koefisien Aiken's V berkisar antara 0 – 1. Dengan rumus sebagai berikut (dalam Azwar, 2013: 134):

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

Keterangan:

S = r-1o

Lo = angka penilaian validitas yang terendah(misalnya 1)

C = angka penilaian validitas tertinggi (misalnya 5)

R = angka yang diberikan oleh penilai

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik(Suharsimi, 2002:154).Dalam hal ini suatu alat ukur dikatakan mempunyai reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya jika alat ukur tetap atau stabil, dapat diandalkan dan dapat diramalkan.

Penelitian ini digunakan uji reliabilitas internal, yaitu diperoleh dengan cara menganalisa data dari satu kali hasil pengetesan. Teknik pengujian menggunakan rumus *Cronbach'Alpha*.Menurut Ghozali suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach'Alpha* > 0,60 maka kuesioner yang diuji terbukti reliabel (2005:42). Perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS *For Windows* 22.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data diperoleh untuk mengolah data yang telah diperoleh dari penelitian tersebut, dengan analisis data, maka akan diperoleh hasil sehingga dapat memperoleh keseimbangan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Analisis data dalam penelitian ini akan dipergunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari responden yang berupa jawaban dari angket yang disebar dan hasil dari tes yang diberikan oleh penelitian kepada responden.

Setelah indikator yang menjadi ukuran masing-masing variabel dan teknik pengukuran yang ditentukan, maka teknik analisis data yang disesuaikan dengan data yang tersedia tahapan analisis data meliputi:

1. Uji Prasyarat

Sebelum data dianalisis, peneliti harus memeriksa keabsahan data tersebut melalui uji prasyarat analisis data. Uji prasyarat bertujuan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan model analisis yang tepat. Analisis data dilakukan dengan bantuan metode linier berganda digunakan asumsi klasik. Dalam hal ini, persyaratan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

a. Uji NORMALITAS

Uji normalitas menunjukkan apakah suatu sampel dari populasi berdistribusi normal atau tidak (Budiyono, 2009:168). Karena penggunaan statistik parametris, bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi

normal. Bila data yang normal, maka teknik statistik parametris tidak dapat digunakan untuk alat analisis (Sugiyono, 2007: 75).

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnow* dengan kesimpulan bahwa data memiliki distribusi normal apabila nilai Sig. yang dihasilkan lebih besar daripada nilai alpha 0,05.

b. Multikolinieritas

Uji ini untuk mengetahui apakah antar variabel bebas yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dilakukan dengan mengkorelasikan antar variabel dan apabila korelasinya signifikan maka antar variabel bebas terjadi multikolinieritas.

Pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai toleransi. Menurut Ghosali antara variabel bebas dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai toleransi lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF <10 (2005:91).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui dan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketiksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap (Ghosali, 2005:105). Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena gangguan yang berbeda antara satu observasi ke observasi lain yang artinya varian dalam model tidak sama.

Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedasitas. Untuk mengetahui heteroskedasitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik *scatterplot* melalui program SPSS. Dari grafik *scatter plot* jika terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah 0 pada sumbu Y berarti model regresi tersebut tidak mengandung heteroskedasitas.

2. Analisis Regresi Ganda

Peneliti ini menggunakan regresi berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel motivasi belajar (X1) dan disiplin belajar (X2) secara parsial dan simultan terhadap variabel prestasi belajar (Y).

Bentuk rumus matematis dari analisis regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

+ e Keterangan:

= Variabel bebas 1

= Variabel bebas 2

Y = Variabel Terikat

= Konstanta

= Bilangan koefisien regresi

e = eror

Menguji keterkaitan persamaan regresi linier berganda bermaksudkan untuk menyiapkan apakah persamaan regresi yang didapat berdasarkan penelitian signifikan atau tidak. Sehingga persamaan

tersebut digunakan untuk pengambilan kesimpulan lebih lanjut. Untuk kebaikan dalam memprediksi variabel terikat beberapa ukuran bisa digunakan koefisien determinasi.

3. Uji Hipotesis Penelitian

a. Uji koefisien regresi parsial (uji t)

Uji koefisien regresi secara parsial (uji t) digunakan untuk menguji tingkat signifikansi masing-masing koefisien variabel bebas secara individu terhadap variabel tidak bebas. Rumus t hitung pada analisis regresi adalah:

$$= \frac{b_i}{s_{b_i}}$$

= Koefisien regresi variabel i

= Standar error variabel i

Hasil uji t dapat dilihat pada *Output Coefficient* dari hasil analisis regresi linier berganda. Melakukan uji t terhadap koefisien-koefisien regresi untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel independent secara statistik berhubungan dengan dependen secara parsial. Kriteria pengujian uji t dengan membandingkan nilai dengan t_{table} atau dengan melihat nilai signifikan (probalitas) untuk membuat keputusan menolak atau menerima H_0 . Alternatif keputusannya adalah:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{table}$ atau probalitas t kurang dari $\alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak H_a ditolak berarti bahwa variabel bebas

berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas yang diteliti.

- 2) Jika atau probabilitas F lebih dari $\alpha = 0,05$ maka ditolak dan diterima. diterima berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas yang diteliti.

b. Uji koefisien regresi secara simultan (uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y), F hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{\text{---}}{\text{---}}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

n = jumlah data

k = jumlah variabel independen

Hasil uji F dapat dilihat pada *output ANOVA* dari hasil analisis regresi linier berganda. Melakukan uji F untuk mengetahui pengujian secara bersama-sama signifikansi hubungan antara variabel independent dan variabel dependen. Kriteria pengujian dan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas F kurang dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara bersama-sama variabel-

variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebas.

- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas F lebih dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara bersama-sama variabel-variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebas.

c. Ujiderminasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh atau sejauh mana variabel independen terhadap variabel dependen dengan adanya regresi linier berganda. Jika (R^2) yang diperoleh mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini dalam mencari nilai R^2 (*R Square*) penelitian menggunakan program SPSS.

Koefisien determinasi partial r^2 menerangkan besarnya pengaruh variabel independen secara partial terhadap variabel dependen. Koefisien r^2 dapat dilihat melalui tabel *coefficient uji partial* dengan melihat *Correlation Partial*.